

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT,  
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

**Grace T. Pontoh<sup>1</sup>, Arifuddin<sup>2</sup>, Muliani Mangngalla<sup>3</sup>, A.Achmad Danial Latief Buleng<sup>4</sup>**

Universitas Hasanuddin<sup>1,2,3,4</sup>

**mulianimangngallaak@gmail.com**



**e-ISSN 2686-0058**

**p-ISSN 2715-7695**

**Informasi Artikel**

Tanggal masuk

**07 November 2020**

Tanggal revisi

**20 November 2020**

Tanggal diterima

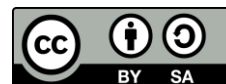
**27 Desember 2020**

**Kata Kunci:**

*company  
characteristics<sup>1</sup>  
audit committee<sup>2</sup>  
voluntary disclosure<sup>3</sup>*

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of company characteristics, audit committee effectiveness, and audit quality on voluntary disclosure. Company characteristics are measured by proxies of profitability, leverage and liquidity. The effectiveness of audit committees is measured by the frequency of audit committee meetings and independent audit committees, while audit quality is measured by proxy for KAP size. The objects examined in this study are property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The method used in this study is a regression analysis method using a quantitative approach. The research sample was selected by purposive sampling technique and obtained 62 observational data. This study uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The results of this study indicate that in terms of profitability, leverage, liquidity, frequency of audit committee meetings, independent audit committees, and size of public accounting firm together (simultaneously) affect the voluntary disclosure variable. The partial results of hypothesis testing show that the variable profitability and frequency of audit committee meetings have a significant effect on voluntary disclosure, while the variables of leverage, liquidity, independent audit committee, and KAP size have no significant effect on voluntary disclosure.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, efektivitas komite audit, dan kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela. Karakteristik perusahaan diukur dengan proksi profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi. Sampel penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 62 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, likuiditas, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan ukuran KAP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan sukarela. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela sedangkan variabel leverage, likuiditas, komite audit independen, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.



**PENDAHULUAN**

Era globalisasi memicu terjadinya krisis global yang membuat sejumlah perusahaan serta jasa akuntan publik mulai diragukan dan dipertimbangkan kredibilitasnya. Hal ini muncul karena banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang dipicu oleh praktek manajemen yang buruk sebab manajemen ingin memakmurkan dirinya sendiri. Praktek manajemen yang buruk akan memberikan dampak besar bagi perusahaan akibat menurunnya

kepercayaan pihak eksternal akan pengelolaan perusahaan (Berger and DeYoung, 1997). Adanya praktek manajemen yang buruk dapat merugikan *stakeholders*, sehingga untuk melindungi kepentingan *stakeholders* dibutuhkan peraturan terkait pengungkapan apa saja yang dibuat dalam laporan keuangan termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Tanpa adanya kejelasan mengenai pengungkapan ini maka dapat membuat perusahaan menyembunyikan informasi penting yang seharusnya diungkapkan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan melebihi pengungkapan yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Karena pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib dilaksanakan, maka dengan dilakukannya pengungkapan sukarela ini diharapkan ketersediaan informasi akan lebih terpenuhi dan lebih bermanfaat bagi *stakeholders* (Hidayat, 2017).

Studi sebelumnya menggunakan *leverage*, profitabilitas dan likuiditas dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sebab profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor, agar para investor berinvestasi pada perusahaan (Bernadetta, 2009; Damayanti, 2016; Putra, Kusuma dan Dewi, 2020; Tri, 2018). *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela (Krishna, 2013; Desta, Kaihula dan Kifle, 2019; Putra, Kusuma dan Dewi, 2020). Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sebab kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan (Belkaoui dalam Wiguna, 2012; Khairiah dan Raida, 2017). Selain itu, peran terpenting dari tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, interaksi antar pelaku tata kelola perusahaan menjadi penting untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga dua pihak yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yaitu komite audit dan Auditor Eksternal menjadi sasaran dalam penelitian ini. Teori keagenan menyarankan bahwa pembentukan komite audit berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi, oportunistik manajerial dan meningkatkan kualitas pengungkapan (Chung et al., 2005 dalam Mensah, 2018). Teori keagenan menyarankan bahwa pembentukan komite audit berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi, oportunistik manajerial dan meningkatkan kualitas pengungkapan (Chung et al., 2005 dalam Mensah, 2018).

KAP big four dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan secara komprehensif tentang keputusan perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka. Kualitas auditor akuntan publik berukuran besar dari segi sumber daya dan teknologi yang lebih maju akan menunjang positif kualitas auditnya serta hal tersebut akan berimbas pada transparansi pengungkapan informasi. Sehingga perusahaan yang menggunakan jasa audit melalui KAP Big Four diharapkan berkualitas lebih baik dan cenderung lebih menunjang dalam luasnya pengungkapan informasi yang disajikan perusahaan terkait (Yeni, 2018). Dari penjelasan tersebut maka kualitas audit dapat berpengaruh pada kualitas pengungkapan sukarela dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Efektivitas Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kualitas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan terdaftar. Tujuan lainnya juga untuk mempelajari interaksi antara karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, likuiditas), komite audit yang

efektif dan keberadaan fungsi audit eksternal untuk meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait pengungkapan sukarela dalam perusahaan serta dapat membantu memberikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Terkait Pengungkapan Sukarela**

Teori yang terkait dengan penelitian ini adalah teori agensi dan teori signal.

- a) Teori Agensi (*Agency Theory*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih principal yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Manajer memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan yang dapat meyakinkan pemegang saham yang berusaha untuk mengendalikan perilaku mereka melalui kegiatan perusahaan.
- b) Teori Sinyal (*signalling Theory*) Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Menurut Suwardjono (2008) teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan).

### **Pengungkapan Sukarela**

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Disclosure (pengungkapan) dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan (Nova, 2016). Keuntungan dari pengungkapan sukarela menyangkut biaya transaksi yang lebih rendah dalam perdagangan sekuritas perusahaan, bunga yang lebih tinggi dari analisis keuangan dan investor, meningkatkan likuiditas saham dan biaya modal yang lebih rendah.

Pengungkapan keuangan yang disediakan oleh entitas bagi pembaca luar negeri mungkin melebihi atau jauh lebih sedikit dari kewajiban pengungkapan yang disyaratkan (Frederick & Gerhard, 1991). Perusahaan umumnya akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika mereka merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya atau jika mereka tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif. Sebaliknya, perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit jika mereka merasa pengungkapan keuangan akan menampakkan informasi rahasia kepada para pesaing atau menampakkan sisi buruk perusahaan di depan berbagai pihak-pihak misalnya, keengganan perusahaan-perusahaan Jepang untuk menyediakan pengungkapan segmental karena takut dituduh melakukan praktik perdagangan yang tidak adil (Nova, 2016).

### **Karakteristik Perusahaan**

Menurut Wallace et al. (dalam Wicaksono, 2011) karakteristik perusahaan untuk luas pengungkapan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1) Variabel yang berkaitan dengan struktur (structure related variable). 2) Variabel yang berkaitan dengan kinerja (performance-related variable). 3) Variabel yang berkaitan dengan pasar (market-related variable). Variabel yang termasuk dalam ketiga kelompok tersebut adalah leverage, profitabilitas, dan likuiditas.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi leverage perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Muhamad, et al 2009). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Uyar, 2011).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio net profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) (Bernadetta, 2009). Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 2003:84).

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, di pihak lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Menurut Uyar (2011), dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid (Khairiah dan Raida, 2017).

### **Efektivitas Audit Committee**

Komite Audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, sehingga manajemen perusahaan tidak melakukan penyelewengan (Rudy, 2017). Komite audit juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kendali internal yang lebih baik. Proksi yang berkaitan dengan komite audit dalam pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela mencakup struktur kepemilikan manajerial, keahlian keuangan komite audit, komite audit independen, dan pertemuan komite audit.

Kepemilikan manajerial adalah besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan (Pratiwi, 2015). Menurut Juhmani (2013), dalam rangka menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan agen (manajer), solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sebagian saham perusahaan kepada manajer.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan Bapepam-LK KEP643/BL/2012). Karakteristik yang paling penting dari komite audit adalah

adanya mayoritas komite audit yang independen agar menjaga hasil kualitas auditor karena komite audit bekerja secara obyektif dan tidak memihak siapapun baik manajer, pemegang saham ataupun pihak-pihak yang berkuasa (Ula, 2015).

Rapat anggota komite audit merupakan suatu pertemuan koordinasi antara anggota-anggota agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan (Wulan, 2013 dalam Ula, 2015). Peraturan Bapepam-LK (2012) dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 yang menyatakan bahwa rapat komite audit paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Sarifah, 2017).

Menurut Mulyadi, 2011:52 dalam Herlina dan Rakhmawati (2019), Kantor Akuntan Publik adalah sebuah organisasi akuntan publik yang telah memperoleh izin sesuai dengan undangundang di bidang pemberian jasa professional dalam praktik akuntan publik (Sukrisno, 2016:44). Setiap KAP tentunya menginginkan memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Karena seorang auditor dituntut untuk professional dalam melaksanakan tugasnya agar dapat menumbuhkan kepercayaan dari klien dan para pengguna laporan keuangan. Untuk bisa mempertahankan kepercayaan klien, auditor dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. KAP besar (big four accounting firms) diasumsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP kecil (non big four accounting firms). KAP besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam menyatakan opini dan tidak tergantung pada beberapa klien saja karena mereka memiliki sumber daya yang banyak dan kepercayaan atau reputasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP kecil (Putri, 2012)

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela**

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan (Wulandari, 2015). Wardani (2012) mengatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Secara umum, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena kekuatan perusahaan untuk mendapatkan informasi tersebut lebih besar daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bernadetta (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Wulandari, 201). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Fitriana dan Prastiwi, 2014). Perusahaan dengan leverage tinggi akan menyediakan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor dalam jangka panjang (Tri, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Bernadetta

(2009) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela namun berbeda dengan Krishna (2013) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Belkaoui (dalam Wiguna, 2012) menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang rendah akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Khairiah dan Raida (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bernadetta (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Berdasarkan perbedaan pendapat dan penjelasan di atas. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.
- H2: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.
- H3: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.

#### **Pengaruh Efektivitas Audit Committee terhadap Pengungkapan Sukarela**

Efektivitas komite audit berkaitan dengan independensi dan keahlian dari para anggotanya. Formasi komite audit dengan komisaris independen yang lebih banyak mengindikasikan terdapat lebih sedikit bentuk interferensi manajemen dalam melatih independensi dari anggota-anggota komite audit.

Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, meninjau, dan menilai sistem pengendalian internal dan memantau hubungan antara manajemen dan auditor eksternal (NACD, 2000). Dengan semakin banyaknya komite audit yang independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan khususnya dalam hal menyajikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh akuntan perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan meminimalisir kemungkinan manipulasi dan pembatasan dalam pengungkapan sehingga pengungkapan sukarela perusahaan dapat meningkat (Ula, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ula (2015) berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggota. Frekuensi rapat yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan tingkat koordinasi, tingkat pengawasan, dan pengendalian dan berdampak pada meningkatnya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Ula, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh jumlah rapat (pertemuan) komite audit terhadap pengungkapan sukarela sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ula (2015) menunjukkan bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Berdasarkan perbedaan pendapat dan penjelasan di atas. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H4: Komite Audit Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.
- H5: Rapat Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.

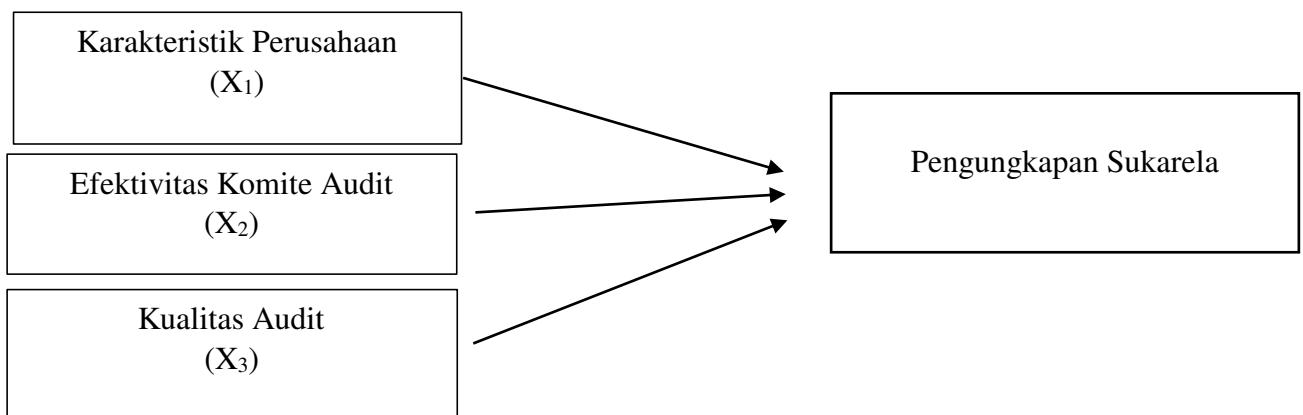
### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Sukarela**

Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik berukuran besar diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas karena kantor akuntan publik tersebut memiliki insentif untuk melindungi reputasinya sehingga dapat lebih transparan dan mendorong luasnya pengungkapan di laporan keuangan (Comprix & Huang, 2015), (De Angelo, 1981), dan (Dehkordi & Makarem, 2011)

Berdasarkan perbedaan pendapat dan penjelasan diatas. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H6: Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Untuk pengembangan hipotesis, maka model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerang pemikiran sebagai berikut :



### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2017-2019.
2. Perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang mempunyai laporan keuangan dalam mata uang Rupiah dan menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun pengamatan (2017-2019).
4. Laporan keuangan perusahaan menyajikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dengan mengakses situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). serta website perusahaan yang bersangkutan.

#### **Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

##### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela (Y) yang diukur berdasarkan daftar item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan

berdasarkan literatur (Susanto 1992; Meek dkk. 1995; Choi dan Mueller, 1992 dikutip dari Suripto, 1999). Item-item pengungkapan sukarela yang dimasukkan dalam daftar meliputi item-item pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan negara berkembang lain namun tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam. Serta item-item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang telah dikembangkan dalam literatur sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam mengenai laporan tahunan sehingga diperoleh 33 item. Tata cara pengukuran yang dilakukan adalah apabila setiap item informasi diungkapkan dalam laporan tahunan diberi nilai satu dan nol apabila tidak diungkapkan. Setelah itu, mengukur luas pengungkapan dengan indeks, yaitu membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan oleh perusahaan (33).

### **Variabel Independen**

Variabel Independen terdiri atas tiga yaitu karakteristik perusahaan (ROA,DER,CR), efektivitas komite audit (RKA, KAI) dan kualitas audit (*Size*). Pengukuran karakteristik perusahaan mengikuti penelitian sebelumnya (Bernadetta, 2009; Belkaoui dalam Wiguna, 2012; Krishna, 2013; Damayanti, 2016; Khairiah dan Fuadi, 2017; Tri, 2018; Desta, Kaihula dan Kifle, 2019; Putra, Kusuma dan Dewi, 2020) menggunakan rasio profitabilitas (*return on asset*), *leverage (debt to aset ratio)*, dan likuiditas (*current ratio*). Dengan persamaan berikut (Kasmir, 2008:196; Sartono, 2010:120; Sartono, 2010:116):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Efektivitas komite audit diukur menggunakan proksi berdasarkan penelitian sebelumnya (Mensah, 2018; Hidayat, 2017; Putra, Kusuma dan Dewi, 2020) yaitu Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA) dan Proporsi Anggota Komite Audit Independen. Jumlah rapat komite audit dapat diukur dengan jumlah keseluruhan rapat yang dilaksanakan komite audit perusahaan selama satu tahun. Data jumlah rapat komite audit disajikan dalam skala nominal dengan lambang RKA. Proporsi anggota komite audit yang independen (KAI) diukur dengan jumlah komite audit yang independen dibagi dengan total jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Kriteria independen antara lain komite audit tidak memiliki kepemilikan saham terhadap perusahaan, komite audit tidak pernah bekerja di perusahaan, komite audit tidak memiliki hubungan keluarga dengan direktur, dewan komisaris, dan karyawan.

Kualitas audit akan diukur dengan proksi ukuran KAP (*Size*). Ukuran KAP menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan diaudit oleh KAP big four akan diberi skor 1, sedangkan apabila perusahaan diaudit oleh selain KAP big four akan diberi skor 0. Adapun KAP yang termasuk big four di Indonesia antara lain: KAP Purwantono, Sungkoro & Surdja (*Ernst & Young*), KAP Osman Bing Satrio & Eny (*Deloitte Touchhe Tohmatsu*), KAP Siddharta Widjaja (*KPMG / Klynveld Peat Main Goerdeler*), KAP Tanudiredja, Winisana & Rekan (*Pricewaterhouse Coopers*).

### **Metode Analisis Data**

Model regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan SPSS 25 untuk menguji interaksi antara kualitas pengungkapan sukarela (variabel dependen) dan karakteristik perusahaan, efektivitas komite audit serta kualitas audit (variabel independen). Model persamaan yang digunakan sebagai berikut:

Pengungkapan Sukarela =  $\alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{CR} + \beta_4 \text{RKA} + \beta_5 \text{KAI} + \beta_6 \text{Size} + e$   
Keterangan :



- Y = pengungkapan sukarela  
 $\alpha$  = konstanta  
 $\beta_{1-6}$  = koefisien regresi  
ROA = profitabilitas  
DER = *leverage*  
CR = likuiditas  
RKA = rapat komite audit  
KAI = komite audit independen  
Size = ukuran KAP  
e = kesalahan residual (*error*)

Proses pengujian diawali dengan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya uji kualitas dan validitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi yang normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Serta menggunakan pula *Kolmogorov Smirnov* dimana apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,5 maka berarti data residual terdistribusi normal. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai lebih besar dari 10. Dasar pengambilan keputusan untuk heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan gejala autokorelasi dideteksi dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) test, pengambilan keputusan ada atau tidaknya korelasi adalah sebagai berikut: jika  $0 < d < dl$  maka tidak terdapat autokorelasi positif, jika  $dl < d < du$  maka tidak terdapat autokorelasi positif, jika  $4 - dl < d < 4$  maka tidak ada korelasi negative, jika  $4 - du < d < 4 - dl$  maka tidak ada korelasi negative, jika  $du < d < 4 - du$  maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

Setelah uji validitas dilakukan maka selanjutnya adalah uji hipotesis dimana dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan F-test untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan tingkat signifikansi 0,05 maka kriteria pengujiannya bila signifikansi  $\alpha < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Selanjutnya t-test digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05 maka kriteria pengujian yaitu bila nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 62.

### Hasil Analisis Data

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Profitabilitas	62	-.060	.100	.01550	.037154	
Leverage	62	.054	.740	.33355	.181790	
Likuiditas	62	.037	.895	.37561	.252804	
Rapat KA	62	3.000	9.000	4.87097	1.348756	
KA Independen	62	3.000	3.000	3.00000	.000000	
Ukuran KAP	62	.000	1.000	.06452	.247676	
Pengungkapan Sukarela	62	.333	.697	.49169	.089055	
Valid N (listwise)	62					

Sumber: Data yang diolah peneliti (output SPSS 25)

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela memiliki rentang nilai dari 0,333-0,697. Variabel profitabilitas antara -0.060-0.100, variabel *leverage* memiliki rentang nilai dari 0.054-0.740, variabel likuiditas antara 0,037-0,895, variabel komite independen hanya berkisar di nilai 3, variabel frekuensi rapat komite audit antara 3-9, sedangkan variabel ukuran KAP antara nilai 0-1.

### Pengujian Data

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output dari pengujian normalitas dengan grafik adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06942309
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.048
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah peneliti (output SPSS 25)

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Profitabilitas	.822	1.216	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage</i>	.494	2.026	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	.681	1.469	Tidak terjadi multikolinearitas
Rapat KA	.568	1.761	Tidak terjadi multikolinearitas
KA Independen	.931	1.096	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran KAP	.858	1.165	Tidak terjadi multikolinearitas

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai *tolerance* dari 6 variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, frekuensi rapat KA, KA Independen, dan ukuran KAP adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model- model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai Durbin-Watson	Jumlah Sampel	Kesimpulan
1.059	62	Tidak terjadi autokorelasi

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap autokorelasi diatas, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 1.059. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Profitabilitas	1.216	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	2.026	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Likuiditas	1.469	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Rapat KA	1.761	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA Independen	1.096	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran KAP	1.165	Tidak terjadi heteroskedastisitas

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, frekuensi rapat KA, KA Independen, dan ukuran KAP lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

## Penguujian Parsial (Uji T)

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Signifikansi (T)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.482	.227		2.119	.039
	Profitabilitas	-.680	.277	-.284	-2.454	.017
	Leverage	.100	.073	.203	1.363	.179
	Likuiditas	-.046	.045	-.130	-1.020	.312
	Rapat KA	.028	.009	.428	3.079	.003
	KA Independen	-.045	.077	-.064	-.582	.563
	Ukuran KAP	.005	.041	.014	.120	.905

a. Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data yang diolah peneliti (output SPSS 25)

Berdasarkan hasil perhitungan table uji statistik T diatas, variabel *leverage*, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran KAP memiliki koefisien dengan arah positif, sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan komite audit independen memiliki koefisien arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan *leverage*, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran KA cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang tinggi, sedangkan peningkatan profitabilitas, likuiditas, dan komite audit independen cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang rendah. Berdasarkan data pada Tabel 4.5, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Profitabilitas**

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji T Profitabilitas**

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Profitabilitas	2.004	-2.454	0,017

Sumber: Data yang diolah peneliti

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung - 2.454 dengan signifikansi 0.017. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ini berarti bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>1</sub> diterima.

**Leverage**

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji T Leverage**

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Leverage	2.004	1.363	0,179

Sumber: Data yang diolah peneliti

H<sub>2</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Dari penguujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 1.363 dengan signifikansi 0.179, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>2</sub> ditolak.

**Likuiditas**

Tabel 4.8  
Hasil Uji T Likuiditas

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Likuiditas	2.004	-1.020	0,312

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

H<sub>3</sub> : Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung -1.020 dengan signifikansi 0.312, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>3</sub> ditolak.

**Frekuensi Rapat Komite Audit**

Tabel 4.9  
Hasil Uji T Frekuensi Rapat Komite Audit

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Frekuensi Rapat KA	2.004	3.079	0,003

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

H<sub>4</sub> : Frekuensi rapat KA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 3,079 dengan signifikansi 0.003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ini berarti bahwa variabel frekuensi rapat KA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>4</sub> diterima.

**Komite Audit Independen**

Tabel 4.10  
Hasil Uji T Komite Audit Independen

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Komite Audit Independen	2.004	-0,582	0,562

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

H<sub>5</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung -0,582 dengan signifikansi 0.562, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel komite audit independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>5</sub> ditolak.

**Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Tabel 4.11  
Hasil Uji T Komite Audit Independen

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig
Ukuran KAP	2.004	0,120	0,909

*Sumber: Data yang diolah peneliti*

H<sub>6</sub> : Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 0,120 dengan signifikansi 0.909, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H<sub>6</sub> ditolak.

## Analisis Regresi Berganda

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	t-Hitung	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	-0,680	-2.454	0,017	H <sub>1</sub> diterima
Leverage	0,100	1.363	0,179	H <sub>2</sub> ditolak
Likuiditas	-0,046	-1.020	0,312	H <sub>3</sub> ditolak
Rapat KA	0,028	3.079	0,003	H <sub>4</sub> diterima
KA Independen	-0,045	-0,582	0,562	H <sub>5</sub> ditolak
Ukuran KAP	0,05	0,120	0,909	H <sub>6</sub> ditolak
Konstanta ( $\alpha$ ) = 0,482				
$r^2 = 0.330$				
F hitung = 6,011				

Sumber : Data yang diolah peneliti

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,482 - 0,680 X_1 + 0,100 X_2 - 0,046 X_3 - 0,028 X_4 - 0,045 X_5 + 0,05 X_6$$

## Uji F (Simultan)

**Tabel 4.13**  
**Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.192	6	.032	6.011	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.292	55	.005		
	Total	.484	61			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

b. Predictors: (Constant), Ukuran KAP, KA Independen, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Rapat KA

*Sumber: Data yang diolah peneliti (output SPSS 25)*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 6,011 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu model regresi yang digunakan dalam penelitian ini diterima. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian dengan model regresi berganda.

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.14**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 <sup>a</sup>	.396	.330	.072888

a. Predictors: (Constant), Ukuran KAP, KA Independen, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Rapat KA

b. Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

*Sumber: Data yang diolah peneliti (output SPSS 25)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa koefisien determinasi *Adjusted R Square*

diperoleh hasil sebesar 0,330 atau 33%. Hasil ini berarti bahwa 33% variasi *income smoothing* dapat dijelaskan oleh variabel *cash holding*, resiko keuangan, dan umur perusahaan sedangkan sisanya yaitu 67% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

### **Pembahasan Hasil Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada pengolahan data, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung -2.454 dengan signifikansi 0.017. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ini berarti bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H1 diterima.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khairiah dan Raida (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak menjamin akan luasnya pengungkapan sukarela karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan menyampaikan informasi yang lebih banyak untuk menutupi profitabilitas yang rendah tersebut sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan.

#### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sukarela**

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 1.363 dengan signifikansi 0.179, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H2 ditolak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Laksmi dan Ibnu (2016) yang menyatakan bahwa variabel leverage ini tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih banyak dalam struktur permodalannya atau tingkat leverage yang tinggi cenderung akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar, karena dalam penelitian ini ditemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa kelengkapan pengungkapan sukarela laporan keuangan tidak menekankan pada informasi mengenai hutang perusahaan

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela**

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung -1.020 dengan signifikansi 0.312, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Desy (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Hal ini berarti semakin besar tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga tidak mempengaruhi seberapa luas pengungkapan sukarela yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dalam laporannya. Karena besar kecilnya tingkat likuiditas perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan bagi investor, diantaranya yaitu laba atau tingkat profitabilitas perusahaan. Investor akan lebih melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan melihat kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mencapai

keuntungan yang maksimal dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

#### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 3,079 dengan signifikansi 0.003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ini berarti bahwa variabel frekuensi rapat KA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H4 diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2018) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung argumen bahwa jumlah rapat merupakan indikator efektivitas kerja komite audit. Sehingga dengan semakin sering anggota komite audit bertemu dalam sebuah rapat komite, akan semakin mendorong intensitas mereka berkomunikasi satu dengan lainnya dalam mendiskusikan isu-isu penting dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan, khususnya terkait dengan pengungkapan informasi perusahaan.

#### **Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Sukarela**

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung -0,582 dengan signifikansi 0.562, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel komite audit independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H5 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Mujiyono dan Magdalena (2010) yang menyatakan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Komite audit merupakan salah satu butir dalam penyelenggaraan *good corporate governance*. Semakin meningkatnya kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya *good corporate governance* akan menyebabkan proporsi komite audit independen semakin mendekati homogen yang mengakibatkan tidak adanya perubahan yang berarti dalam proporsi anggota independen. Selain itu diperkirakan adanya kinerja yang kurang baik dari seluruh anggota komite audit independen dalam melaksanakan tugasnya.

#### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pengungkapan Sukarela**

Dari pengujian uji t diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.004 dan t-hitung 0,120 dengan signifikansi 0.909, karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian H6 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2018), yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Dari hasil penelitian ini baik perusahaan yang di audit oleh pihak eksternal yang memiliki reputasi layaknya KAP big four maupun pihak eksternal umum yang tidak memiliki reputasi tinggi dan bukan bagian yang tergabung dalam KAP big four, dipandang tidak mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi keuangan mengenai perbedaan hasil jasa yang diberikan KAP sebagai pihak pemeriksa eksternal.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan ukuran KAP perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan terakhir



interpretasi hasil dengan menggunakan data yang mendekati distribusi normal, tidak terdapat adanya multikolinearitas, bebas autokelasi dan tidak adanya heteroskedastisitas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas, *leverage*, likuiditas, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen, dan ukuran KAP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan sukarela.
2. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela sedangkan variabel *leverage*, likuiditas, komite audit independen, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terbatasnya jurnal-jurnal pendukung yang menguatkan hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun masa pengamatan sehingga data yang digunakan kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.

### **Saran-saran**

Bedasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu:

- a. Penelitian Selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang lain sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah periode waktu penelitian agar terhindar dari data yang berdistribusi tidak normal dan menghilangkan kesenjangan data yang mengakibatkan data yang ekstrim.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mencari jurnal-jurnal atau artikel lebih banyak yang dapat lebih mendukung untuk hasil penelitian.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencoba untuk menguji perusahaan sektor lain.

### **REFERENCES**

- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). *Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks*. Journal of Banking & Finance, 21(6), 849-870.
- Hidayat, Muhammad. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Dimensi, Vol. 6, No. 1: 151-172 JANUARI 2017 ISSN: 2085-9996
- Khairiah dan Fuadi, Raida. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 2, No. 1, (2017) Halaman 63-72
- Putra dkk. (2020). *Firm Characteristic, Ownership Structure and Voluntary Disclosure: A Study of Indonesian Listed Manufacturing Firm*. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), Vol-4, Issue-2, 2020 (IJEBAR) E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771

- Desta dkk. (2019). *Industry Characteristics And Voluntary Disclosure In Private Mining And Manufacturing Firms In Tanzania*. The Journal of Developing Areas, Volume 53, Number 3, Summer 2019
- Poluan, Godeliva, and Nugroho, Easter Ika. (2015). *The Effect of Corporate Governance Mechanisms and Financial Distress Conditions on Voluntary Disclosure Extents in the Company's Annual Report*. *Journal of Dynamics in Accounting, Finance, and Banking*. ISSN 1979-4878. Faculty of Economics and Business, Satya Wacana Christian University.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Mensah, Ben Kwame Agyei. (2018). *The effect of audit committee effectiveness and audit quality on corporate voluntary disclosure quality*. African Journal of Economic and Management Studies. Emerald Publishing Limited, 2040-0705
- Scott A. Reed, et al. (2002). *Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature*. *Journal of Accounting Literature* 21.(2002): 38.
- Suyono, Eko. (2018). *Peran Komite Audit Dalam Meningkatkan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan: Bukti Empiris Di Bursa Efek Negara-Negara Teluk*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman. JURNAL VISIONER & STRATEGIS Volume 7, Nomor 1, Maret 2018 ISSN : 2338-2864 P. 7-16.
- Mujiyono Dan Magdalena Nany. (2020). *Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size Dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Surakarta. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 2, No. 2, September 2010, 129-134
- Putri, Desy Yusrika. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur*. Artikel Ilmiah. Ekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Laksmi Dan Ibnu Lahaya. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Voluntary Disclosure*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman. *Urnal Ilmu Akuntansi Mulawarman* Vol. 1 (1), 2016
- Herlina Dan Rakhmawati Oktavianna. (2019). *Pengaruh Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran KAP Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Universitas Pamulang. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol.2, No. 1, Jan. 2019
- Alfiana, Yeni. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran KAP Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Taman Siswa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* Vol.16 (1), 2018.
- Yulianti, Nova. (2016). *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Financial Distress, Dan Assets In Place Terhadap Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.